

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Keterampilan berbahasa terdiri atas empat aspek keterampilan yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis (Haris dikutip oleh Tarigan, 2008: 1). Keempat aspek keterampilan tersebut saling berhubungan dan melengkapi. Keempat keterampilan berbahasa tersebut merupakan keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa. Siswa dikatakan berhasil belajar bahasa Indonesia jika telah menguasai keempat aspek tersebut. Dengan demikian, siswa harus menguasai kompetensi dasar dalam berkomunikasi secara lisan yang dituangkan dalam kegiatan mendengarkan dan berbicara, sedangkan komunikasi secara tertulis dituangkan dalam kegiatan membaca dan menulis serta mengapresiasi karya sastra.

Setiap keterampilan berhubungan dengan proses-proses yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya. Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak berlatih. Melatih keterampilan berbahasa berarti pula melatih keterampilan berpikir (Tarigan , 2008: 1).

Keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif.

Keterampilan menulis tidak datang secara otomatis tetapi harus melalui berlatih dan praktik secara teratur. Menulis adalah kegiatan melaporkan/memberitahukan, dan mempengaruhi maksud serta tujuan seperti itu hanya dapat dicapai dengan baik oleh orang-orang yang dapat menyusun pikirannya dan mengutarakannya dengan jelas, kejelasan ini bergantung pada pikiran, organisasi, pemakaian kata-kata, dan struktur kalimat (Morsey dikutip oleh Tarigan, 2008: 4).

Keterampilan menulis sudah diajarkan sejak siswa Sekolah Dasar. Namun dalam kenyataannya masih dijumpai siswa yang kurang mampu dalam hal menulis.

Keterampilan menulis harus dimiliki siswa melalui pelatihan yang terus menerus baik mengenai hal yang pernah dialami maupun hal-hal yang terjadi di lingkungan untuk dijadikan bahan penulisannya. Keterampilan menulis perlu dikuasai siswa karena keterampilan ini sebagai alat komunikasi yang fungsional, yaitu untuk menyatakan ide atau gagasan kepada orang lain secara tidak langsung.

Kesulitan menulis sering kita jumpai pada karangan yang utuh karena penulis memerlukan pengetahuan yang luas dan kompleks. Penulis hendaknya memiliki pengetahuan tentang topik menulis, pengumpulan bahan, penyampaian ide atau gagasan, penggunaan kalimat yang efektif, pemilihan kata yang baik memilih bentuk wacana, hubungan antarparagraf sehingga membentuk wacana yang utuh.

Menulis karangan struktur bahasanya harus jelas dan tepat, agar ide yang disampaikan dapat diterima secara jelas. Secara umum karangan dapat

digolongkan menjadi dua jenis karangan, yaitu karangan fiksi dan nonfiksi. Bahasa yang digunakan dalam karangan fiksi bersifat imajinasi dan tidak menuntut penggunaan bahasa baku, sedangkan karangan nonfiksi lebih mementingkan akal, pikiran, dan bahasa yang digunakan adalah bahasa baku. Kemampuan menulis siswa pada umumnya masih rendah. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) telah dibagi dalam SK dan KD yang didalamnya terdapat keterampilan menulis. Namun, dalam kenyataannya di sekolah pembelajaran teknik menulis yang baik kurang fokus karena keterbatasan waktu dan siswa hanya dituntut untuk mencari informasi yang ada di dalam teks.

Sebagai penulis pemula siswa kelas VII SMP banyak mengalami kesulitan dalam menemukan ide untuk menulis, mencari bahan dan mengembangkannya menjadi tulisan yang utuh, misalnya menulis cerpen. Berdasarkan pengalaman selama mengajar rata-rata siswa kurang tertarik untuk menulis sehingga siswa menganggap bahwa pekerjaan menulis adalah pekerjaan yang sulit dan tidak menarik. Agar pelajaran menulis menjadi menarik peran guru sangat berpengaruh terhadap keberhasilan menulis dengan menggunakan metode yang tepat terhadap pelajaran tertentu atau materi tertentu terutama menulis sehingga anak yang tidak berbakat pun senang dan tertarik untuk menulis.

Menulis cerpen pada dasarnya sama dengan menulis teks yang lain. Dalam cerpen terdapat syarat-syarat yang sama dengan karangan yang lain, hanya bentuk panjang pendeknya saja yang membedakan. Namun cara memulai menulis, menentukan ide, mencari bahan dan cara pengembangannya tidak memiliki perbedaan. (Sumarjo dikutip oleh Kusumah 2008: 915) mengatakan syarat-syarat

cerpen adalah 1 ) cerita pendek, 2) sifat naratif atau kisah, dan 3) fiksi atau rekaan.

Berdasarkan data yang diperoleh selama pembelajaran menulis diperoleh rata-rata nilai 67,4 kurang dari KKM yang telah ditentukan yaitu 68, sedangkan persentase yang diperoleh adalah 71,3. Oleh karena itu, kemampuan menulis siswa masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil pekerjaan siswa terutama masalah menulis, baik menulis fiksi maupun nonfiksi kita jumpai kesalahan baik struktur bahasa, pilihan kata yang tidak sesuai kesesuaian isi, kepaduan antarparagraf, kalimat tidak efektif, dan penggunaan Ejaan yang Disempurnakan (EYD) yang masih salah.

Hal ini sesuai dengan pendapat Badudu (1985: 28) mengatakan bahwa bahasa pelajar dan mahasiswa sampai sekarang ini masih tetap belum memuaskan. Siswa sebagai penulis pemula sering membuat tulisan yang tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan antara lain penggunaan EYD, pemilihan kata, penyusunan kalimat, kesesuaian isi, dan keterpaduan antarparagraf. Pelanggaran-pelanggaran terhadap kaidah kebahasaan masih kita jumpai hingga saat ini.

Menulis cerpen merupakan salah satu pengembangan kegiatan menulis siswa secara utuh walaupun cerpen tidak sepanjang karangan-karangan yang lain.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi permasalahan dalam pembelajaran menulis antara lain:

1. Faktor siswa

Sebagai pembelajar, siswa merupakan penulis pemula yang banyak mengalami kesulitan dalam menemukan ide-ide untuk dituangkan dalam bentuk tulisan.

Siswa menganggap menulis merupakan hal yang sulit dilakukan oleh orang yang tidak berbakat menulis sehingga tidak termotivasi untuk menulis.

Siswa sering mengalami kesulitan untuk memilih atau menemukan gagasan yang ingin disampaikan atau ditulis, merangkai gagasan dalam bentuk kalimat atau paragraf, memulai menulis dan mengakhiri atau menutup tulisan atau karangan.

## 2. Guru/pengajar

Guru sangat berperan untuk menentukan keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Penggunaan metode pembelajaran yang tidak tepat akan mempengaruhi interaksi proses belajar mengajar. Hal ini biasanya terjadi akibat metode yang digunakan kurang kreatif, inovatif dan kurang menyenangkan. Guru masih menggunakan metode tradisional, yakni metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dan penugasan, sehingga pembelajaran yang berlangsung kurang menarik, membosankan dan akhirnya siswa pun tidak termotivasi untuk belajar.

Strategi pembelajaran yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran berbasis KTSP, antara lain pembelajaran kolaboratif. Model pembelajaran kolaboratif itu bermacam-macam. Penulis mengambil pada teknik kolaboratif tipe *Dyadic Essay* (Menulis Esai Berpasangan) teknik yang difokuskan untuk menulis dari Elizabert E. Barkey, K. Patricia Cross, dan Claire Howel Major. Model pembelajaran ini untuk melatih kemampuan siswa secara terpadu melalui proses membaca kemudian menuangkan dalam bentuk tertulis untuk membuat pertanyaan-pertanyaan untuk menggali ide pokok suatu wacana/materi tertentu dan memberikan tanggapan terhadap wacana/materi tertentu.

Pendekatan pembelajaran kolaboratif dengan teknik *Dyadic Essay* yakni siswa dikondisikan untuk aktif secara fisik dan mental. Melalui aktivitas mental inilah diharapkan terciptanya kesempatan bagi siswa untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran. Selama proses tukar pendapat, bertukar informasi maupun adu argumentasi yang berlangsung dalam pembelajaran melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan masing-masing siswa secara bergantian dan mempersiapkan jawaban yang dibuat oleh masing-masing siswa, setiap siswa berkesempatan untuk mengekspresikan apa yang dipahaminya kepada orang lain, mengklasifikasi ide, maupun menawarkan alternatif ide dengan membandingkan antara jawaban yang disiapkan dengan jawaban siswa lainnya .

Inti dari *Dyadic Essay* adalah guru menyampaikan materi, kemudian para siswa bergabung dalam kelompoknya yang terdiri dari 2 – 6 orang yang bersifat heterogen untuk membaca dilanjutkan membuat pertanyaan-pertanyaan dan membuat persiapan jawaban kemudian pertanyaan tersebut disampaikan ke siswa lain secara bergantian. Jika waktu yang disediakan tidak mencukupi, siswa dapat membuat pertanyaan tersebut di luar jam pelajaran kemudian dilanjutkan pada pertemuan yang akan datang sehingga siswa dapat lebih menguasai materi lebih mendalam. Setelah proses pembelajaran selesai dilaksanakan, para siswa diberi tugas secara individu dan menyerahkan pekerjaannya kepada guru.

Kelebihan teknik *Dyadic Essay* adalah mendorong siswa aktif dan kreatif serta berpikir kritis yang dapat membantu menyelesaikan dan memahami tugasnya. Siswa dapat menyelesaikan sebagian tugas atau bahkan sebagian besar tugas di luar kelas maka teknik ini menghemat waktu kelas sehingga dapat digunakan untuk kegiatan penguasaan dan pemrosesan (Millis dan Cottel dikutip oleh

Barkley, 2012: 371) . Proses pembelajaran dengan teknik ini mendorong siswa untuk bisa bertanggung jawab terhadap belajarnya sendiri. Melalui teknik ini diharapkan siswa dapat meningkatkan kemampuan mengapresiasi dalam penguasaan kosa kata dan menuangkan ide-ide dalam menulis cerpen. Penulis mengambil teknik *Dyadic Essay* karena dengan teknik ini siswa akan dapat menggali kembali pengalaman-pengalaman selama pembelajaran yang sudah diperoleh sebelumnya, baik pengalaman di kelas maupun pengalaman di luar kelas. Siswa membaca sebuah cerpen kemudian mengamati hal-hal yang berhubungan dengan cara penulisan cerpen, dilihat dari penulisan judul, kalimat efektif, kesesuaian isi, pengembangan paragraf, pola pengembangan paragraf, penggunaan huruf kapital, dan penggunaan tanda baca. Dengan demikian, siswa mencari sendiri-sendiri ide-ide yang berhubungan dengan unsur-unsur cerpen dan bagaimana cara membuat cerpen yang baik kemudian didiskusikan dengan kelompoknya secara berpasangan dengan membuat pertanyaan-pertanyaan dan menyiapkan jawabannya masing-masing untuk ditukar dengan pasangannya di dalam kelompok. Masing-masing siswa berhak untuk mencari alasan jika terjadi perbedaan jawaban untuk mencari jawaban yang paling sempurna. Siswa menyimpulkan sendiri bagaimana cara menulis cerpen yang baik berdasarkan hasil diskusi yang dilakukan. Setelah selesai diskusi siswa menulis cerpen secara individu berdasarkan simpulan yang dibuat oleh siswa. Dengan demikian, kemampuan menulis cerpen akan meningkat.

Berdasarkan hal di atas penulis ingin melakukan suatu penelitian tindakan kelas dengan menggunakan teknik kolaboratif tipe *Dyadic Essay* untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 1 Ambarawa dalam

pembelajaran di kelas. Melalui model ini setiap anggota kelompok harus bekerja sama secara aktif untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Melalui model ini penulis berasumsi dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa karena terdapat kompetisi masing-masing siswa untuk membuktikan kemampuannya kepada siswa lain dan terjadi kompetisi antarkelompok. Pembelajaran dengan teknik ini membuat siswa aktif dan mandiri untuk mencari penyelesaian masalah dan mengomunikasikannya dengan siswa lain sehingga materi pembelajaran yang disampaikan dapat dikuasai dengan baik. Dengan menguasai teknik menulis cerpen yang baik siswa akan menguasai teknik menulis secara umum, sehingga keterampilan menulis dapat dikuasai dengan baik.

## **1.2 Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut.

Bagaimanakah meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 1 Ambarawa dengan teknik kolaborasi *Dyadic Essay*?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut tujuan penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan menulis cerpen melalui teknik kolaborasi pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Ambarawa Kabupaten Pringsewu.



#### 1.4 Manfaat Penelitian

a. Bagi Siswa

Penelitian ini bermanfaat bagi siswa untuk meningkatkan kemampuannya dalam menulis cerpen. Belajar menulis cerpen bukan merupakan hal yang sulit dan membosankan melainkan hal yang menyenangkan dan menarik.

b. Bagi Guru

Manfaat bagi guru diharapkan dapat

1. Memotivasi guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menerapkan teknik kolaborasi.
2. Meningkatkan kualitas pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student center*) dan bukan berpusat pada guru (*teacher center*).
3. Memotivasi guru untuk memecahkan masalah-masalah pembelajaran di kelas dengan melaksanakan penelitian tindakan kelas yang sangat bermanfaat untuk meningkatkan profesionalisme sebagai guru dan untuk perbaikan proses pembelajaran.

c. Manfaat bagi Sekolah

Menambah pengetahuan bagi guru mata pelajaran khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia dan mata pelajaran lain untuk meningkatkan masing-masing kualitas pembelajaran pada mata pelajaran yang diampunya tentang penggunaan model pembelajaran kolaboratif tipe *Dyadic Essay*.